

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan rumah tangga akan selalu dihadapkan pada upaya pemenuhan kebutuhan sebagai tindak lanjut untuk mempertahankan kehidupannya, jenis dan keberagaman kebutuhan tersebut berkembang seiring dengan perjalanan waktu yang dilalui oleh rumah tangga itu sendiri yang meliputi ; kebutuhan *primer* atau *fisiologi*, *secondary*, *tertier*, *leisure* dan keperluan lainnya. Keperluan muncul dari segala sesuatu yang dirasakan kurang dalam kehidupan rumah tangga, bila belum tercukupi memberikan dampak rasa ada yang kurang dan kualitas hidup belum terpenuhi, dalam garis besarnya keperluan rumah tangga itu menurut **Kotler, et al (2006)** mencakup : 1) *physical need* yaitu keperluan akan makan, pakaian dan keamanan, 2) *social need* yaitu seseorang membutuhkan rasa kasih sayang dari orang-orang sekitarnya, 3) *personal need* yaitu kebebasan yang diinginkan oleh seseorang untuk mengekspresikan jati diri dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan adanya keperluan ini, maka rumah tangga akan selalu mencari objek pemuas keperluan dan keinginannya, bila upaya ini belum berhasil maka rumah tangga berupaya untuk mengurangi keperluannya atau memberdayakan apa yang dimiliki saat ini semaksimal mungkin. Kebutuhan rumah tangga ini dapat terpenuhi dengan dukungan pendapatan, jelasnya pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dan non pangan sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan, dalam ekonomi kegiatan menghabiskan nilai guna suatu barang disebut kegiatan konsumsi dan pendapatan yang digunakan disebut pengeluaran konsumsi, kegiatan dan pengeluaran konsumsi ini dapat dilihat dalam pola konsumsi rumah tangga yang bersangkutan.

Masalah muncul disaat pengeluaran konsumsi lebih besar dari pendapatan, serta kebutuhan-kebutuhan mendesak yang mengharuskan rumah tangga memenuhi kebutuhan tersebut diluar batas kemampuan pendapatannya, sehingga dilakukan upaya untuk menutupi kekurangan tersebut selain menjual assets yang dimiliki, menguras tabungan, tindakan yang sering dilakukan untuk menutupinya adalah dengan utang, uraian ini sejalan dengan studi **Soule (1994)** menyatakan bahwa seseorang akan melakukan segala upaya untuk mencukupi kebutuhannya, demikian juga **Legge and Heynes (2009)** dan **Brown (2011)**, **Henager and Wilmarth (2018)** mengemukakan bahwa rumah tangga selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dan bila menghadapi kendala anggaran mereka mencoba untuk mengurangi

tabungan atau melakukan upaya pinjaman, sedangkan **Georgarakos, Haliassos, Pasini (2012)** berpendapat bahwa seseorang yang dihadapkan pada kebutuhan mendadak sering mengambil jalan pintas yaitu dengan utang.

Disisi lain keperluan dan kebutuhan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah perluasan yang disebabkan oleh lingkungan sosial dan pengalaman individu dari rumah tangga, artinya semakin sering rumah tangga bersentuhan dengan berbagai informasi dan ragam jenis kebutuhan yang diperlukan, maka akan mendorong hasrat untuk memilikinya menjadi lebih besar dengan jalan pembelian tunai atau pembelian non tunai (**Kotler, et al, 1996**). Selanjutnya perkembangan teknologi dan informasi ikut berperan dalam kehidupan rumah tangga saat ini, corak dan ragam kebutuhan sehari-hari berkembang dalam berbagai jenis, inovasi-inovasi terus berlangsung memanjakan kehidupan rumah tangga dalam konsumsi pangan maupun non pangan, sehingga perkembangan teknologi dan informasi berkorelasi dengan ; a) pertumbuhan konsumsi pangan maupun non pangan (**Dumairy, 1999; Husin dan Sari, 2011**), b) lembaga keuangan bank dan non bank memperkenalkan produknya melalui media visual, media cetak, internet dan lainnya, yang dapat mempengaruhi persepsi, sikap dan memberikan stimulus kepada niat berperilaku rumah tangga menjadi perilaku nyata untuk memiliki suatu barang melalui jalan utang dan perilaku utang yang dilakukan oleh sebagian rumah tangga untuk memenuhi konsumsinya terus berlangsung sampai saat ini (**Yao, et al 2011; Xiao and Wu 2006, 2008; Rutherford and DeVaney, 2009**).

Berangkat dari pengamatan dan fenomena yang ada ditengah masyarakat tentang perilaku utang rumah tangga sering didengar dengan ungkapan yaitu ; a) kalau tidak berani berutang, maka sulit untuk memperoleh sesuatu barang/jasa yang diperlukan, ungkapan ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga ada yang nekat, atau menghadapi kebutuhan mendadak, kondisi yang terjadi ini mengharuskan rumah tangga masuk dalam utang. Sejalan dengan studi **Kumar and Mukhopadhy (2013)** bahwa dalam kondisi darurat dan terdesak rumah tangga lebih mudah terlibat dalam utang, serta bertindak diluar batas rasionalitasnya, b) jika orang bisa beli, kenapa kita tidak, walaupun dengan utang. Fenomena ini jelas terlihat dalam kehidupan bertetangga, bila satu tetangga dapat memiliki suatu barang, maka tetangga yang lain merasa terusik dengan apa yang terjadi, karena rasa iri, tersaingi, tak senang, gengsi, benar atau tidaknya fenomena ini kenyataan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga baik pangan maupun non pangan dengan tujuan untuk memperlancar konsumsi sebagiannya dibiayai dengan utang, studi **Mehrotra and Yetman (2015)** mendukung fenomena ini bahwa rumah tangga akan selalu berusaha dan mempertahankan kestabilan konsumsinya dengan menghabiskan tabungan atau dengan

membuat utang, juga didukung oleh studi [Hadad, Santoso, Armida \(2004\)](#) bahwa rumah tangga berutang karena keterbatasan anggaran, sehingga penggunaan utang merupakan alat penting untuk memperlancar siklus konsumsi, c) perilaku berutang telah merasuki semua kalangan, baik rumah tangga kalangan atas yang mempunyai pendapatan tinggi, maupun rumah tangga kalangan bawah yang identik dengan pendapatan rendah diberbagai negara, fakta ini diperkuat oleh penelitian ([Bank of England, 2010](#); [Brown, 2011](#); [Reiakvam and Solheim, 2013](#); [Bunn, 2014](#); [Barba and Pivetti, 2009](#); [Straus, 2015](#)), kondisi utang dari beberapa negara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Posisi Utang Rumah Tangga Terhadap
Gross Domestic Product Di Beberapa Negara.

Per Juni 2015

Dalam Persentase

No	Negara	Terakhir	Sebelumnya	Tertinggi	Terendah	Keterangan
1	Denmark	124,30	126,40	140,10	69,20	turun
2	Australia	122,30	120,00	122,30	34,20	naik
3	Swiss	121,30	121,10	121,30	102,20	naik
4	Belanda	111,50	112,20	119,10	44,70	turun
5	Kanada	94,90	93,50	94,90	33,20	naik
6	Norwegia	91,60	90,10	91,60	40,40	naik
7	Inggris Raya	85,90	86,90	99,50	30,00	turun
8	Korea Selatan	85,70	84,40	85,70	1,40	naik
9	Swedia	84,00	83,60	84,00	43,20	naik
10	Portugal	79,40	80,10	92,10	7,60	turun
11	Amerika Serikat	79,10	77,10	95,50	23,40	naik
12	Irlandia	76,40	79,70	117,60	50,70	turun
13	Thailand	70,50	69,70	70,50	25,40	naik
14	Spanyol	69,50	69,90	84,80	22,30	turun
15	Hongkong	66,60	66,40	66,60	34,50	naik
16	Finlandia	66,50	65,80	66,50	12,80	naik
17	Jepang	65,60	65,90	74,40	20,70	turun
18	Yunani	62,50	62,90	64,70	5,50	turun
19	Singapura	60,50	60,50	60,60	21,80	tetap
20	Belgia	58,80	58,60	58,80	26,10	naik
21	Luksemburg	56,30	56,70	57,70	34,80	turun
22	Perancis	56,20	56,10	56,20	18,60	naik
23	Jerman	53,80	53,90	70,90	34,90	turun
24	Austria	51,30	51,40	54,70	40,70	turun
25	Italia	42,80	42,80	43,90	8,20	tetap
26	Tiongkok	37,90	37,00	37,90	11,00	naik
27	Afrika Selatan	36,90	37,20	44,00	36,90	turun
28	Polandia	36,80	36,10	36,80	2,20	naik
29	Republik Cheko	30,60	30,40	31,60	6,70	naik

Tabel 1.1. Lanjutan

No	Negara	Terakhir	Sebelumnya	Tertinggi	Terendah	Keterangan
30	Hongaria	23,50	24,20	41,20	3,90	turun
31	Lithuania	21,84	21,55	32,48	1,39	naik
32	Turki	21,00	21,00	21,70	0,10	tetap
33	Indonesia	17,10	16,80	17,10	6,20	naik
34	Meksiko	15,20	15,20	15,20	8,00	tetap
35	India	9,50	9,30	10,80	8,70	naik

Sumber : *Bank for international settlements, 2015.*

Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang meningkat didukung oleh pendapatan dan berkaitan dengan permintaan maupun penawaran barang dan jasa akhirnya dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, seperti : *income distribution, disposable income* dan *gross domestic product* (Debelle, 2004). Kecenderungan ini dapat dilihat pada peningkatan utang rumah tangga selama 20 tahun terakhir di banyak negara baik di negara maju atau negara berkembang yang menunjukkan suatu fenomena sekaligus fakta yang terjadi dalam konsumsi rumah tangga. Bila dihubungkan dengan keadaan tabel 1.1 sebelumnya maka studi yang dilakukan oleh McKinsey Global Insitute (2015) juga menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai posisi utang yang termasuk rendah terhadap produk domestik bruto (PDB) bila dibandingkan dengan negara berkembang yang lainnya. Indonesia menduduki posisi ketiga terendah dari bawah yaitu diatas Mesiko dan India. Total utang Indonesia tersebut antara lain ; utang rumah tangga sekitar 20 persen dari produk domestik bruto (PDB), utang perusahaan non keuangan sekitar 46 persen dari produk domestik bruto (PDB), utang pemerintah sekitar 22 persen dari produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2014.

Melihat kepada kondisi yang terjadi di Indonesia mulai pertengahan tahun 1997, tahun 1998 dan akhir tahun 1999 atau sebelum terjadinya krisis moneter dan keuangan, diketahui bahwa peran rumah tangga dalam strata dan sistem keuangan nasional terasa diabaikan, pemerintah lebih cenderung kepada pasar uang, pasar modal, pendapatan bunga, pengelolaan pajak dan penyaluran kredit keperusahaan besar. Pada saat itu juga terjadi bahwa perbankan nasional lebih cenderung memberikan pinjaman dan pembiayaan ke sektor industri besar atau perusahaan besar swasta, tapi setelah krisis terjadi pihak perbankan nasional mulai melirik sektor rumah tangga dan masyarakat kelas menengah kebawah yang merupakan potensi besar untuk dapat dimanfaatkan sebagai objek penyaluran pinjaman dan pembiayaan perbankan dalam bentuk kredit ritel, kredit mikro dan kredit konsumen (*consumer product*) karena terkandung ekspektasi akan keuntungan dan peran serta perbankan nasional untuk lebih memajukan perekonomian nasional dalam bentuk pemberian kredit kepada masyarakat.

Kenyataan yang dijumpai dalam perjalalannya pangsa kredit konsumen atau kredit konsumtif kepada personal dan rumah tangga lebih cepat perkembangannya, sehingga memberikan peluang dan kesempatan kepada perbankan nasional untuk meningkatkan jumlah plafon pinjaman untuk sektor ini, maka dapat dilihat dalam 20 tahun terakhir ini di Indonesia terjadi peningkatan pemberian kredit konsumtif kepada pihak personal dan rumah tangga dalam berbagai varian kredit, seperti kartu kredit, kredit pangan dan non pangan dengan kelengkapan administrasi yang mudah dan cepat oleh perbankan maupun oleh penyedia barang dan jasa (Firmansyah, 2007; Sina, 2016).

Dari perkembangan kredit konsumtif tersebut diperoleh gambaran bahwa penyaluran kredit konsumtif di Indonesia untuk data 10 tahun terakhir cenderung meningkat, ini menunjukkan pola konsumsi dan kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat, peningkatan pola konsumsi akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi masyarakat dan kepada produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Kondisi yang sama terjadi di Provinsi Riau bahwa penyaluran kredit konsumtif di Provinsi Riau selama 10 tahun terakhir juga cenderung meningkat, walaupun pada skala yang sempit (SPI-BI, 2017). Berikut data penyaluran kredit konsumtif di Indonesia dan di Provinsi Riau dalam sepuluh tahun terakhir yaitu :

Tabel 1.2
Posisi Kredit Konsumtif Yang Diberikan Bank Umum dan BPR
Di Indonesia dan Provinsi Riau Tahun 2006 s/d 2018

Tahun	Kredit Konsumtif Yang Diberikan Bank Umum dan BPR di Indonesia ¹⁾ (Rp. triliun)	Persentase (yoy)	Kredit Konsumtif Yang Diberikan Bank Umum di Propinsi Riau ²⁾ (Rp. triliun)	Persentase (yoy)
2006	226,339	-	4,126	-
2007	282,553	24,8	4,990	20,9
2008	376,689	33,3	7,100	42,3
2009	448,159	18,9	8,600	21,1
2010	550,921	22,9	10,620	23,4
2011	685,287	24,4	13,145	23,8
2012	821,623	19,9	15,989	21,6
2013	936,763	14,0	17,949	12,3
2014	1.047,953	11,87	19,350	7,8
2015	1.143,751	9,14	21,400	10,6
2016	1.245,274	8,87	24,670	15,3
2017	1.325,500	6,42	25,860	4,8

Sumber : ¹⁾SPI-Bank Indonesia, 2017 dan ²⁾Kajian Ekonomi Keuangan Regional Propinsi Riau 2006-2018

Secara nasional laju pertumbuhan kredit konsumtif yang disalurkan oleh bank umum dan BPR bergerak rata-rata 17,68 persen pertahun (SPI-BI, 2017), demikian pula diprovinsi Riau kredit konsumtif yang disalurkan oleh bank umum bergerak rata-rata 18,54 persen pertahun (KEKR-BI Pekanbaru, 2006 s/d 2018) dilihat pergerakan kredit konsumtif dan nominal kredit konsumtif yang disalurkan dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang meningkat tapi masih dalam skala sempit.

Kondisi yang terjadi di Provinsi Riau, bahwa peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terjadi selama 7 tahun terakhir dan diiringi oleh kenaikan penyaluran kredit konsumtif, peningkatan pengeluaran ini juga dideskripsikan dengan meningkatnya pengeluaran rata-rata perkapita penduduk Riau baik di desa dan perkotaan. Pada tahun 2013 telah mencapai Rp 1.121.930 sedangkan di daerah pedesaan baru mencapai Rp 715.167 atau hanya sebesar 63,74 persen pengeluaran rata-rata masyarakat kota. Pada tahun 2015 telah mencapai Rp. 1.192.509 juta untuk daerah perkotaan, dan Rp 886.685 ribu untuk daerah pedesaan, dengan rata-rata pengeluaran perkapita Rp 1.005.509 (BPS; Riau Dalam Angka, 2016).

Tingginya pengeluaran penduduk perkotaan dimungkinkan oleh tuntutan gaya hidup yang tercermin dari pengeluaran non pangan 53,26 persen yang relatif lebih besar dari pengeluaran pangan sebesar 46,74 persen. Pengeluaran non pangan untuk tahun 2015 tertinggi pada kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga, kredit multiguna, kendaraan bermotor, kredit rumah toko, sementara pengeluaran pangan tertinggi pada kelompok makanan dan minuman jadi (BPS; Riau Dalam Angka, 2016).

Meningkatnya penyaluran kredit konsumtif ditingkat provinsi Riau juga diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit konsumtif untuk wilayah kota Pekanbaru dengan gambaran pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Penyaluran Kredit Bank Umum di Kota Pekanbaru
Dari tahun 2010 s/d 2016

(triliun rupiah)

Keterangan	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kredit Investasi	6,900	5,590	6,670	7,930	8,540	17,481	16,100
Kredit Modal Kerja	6,720	7,450	8,340	9,230	9,820	17,654	18,293
Kredit Konsumtif	6,280	8,620	9,230	9,580	10,540	21,044	23,303
Jumlah	19,900	21,660	24,240	26,740	28,900	56,178	57,696

Sumber : BPS; Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2014 s/d 2017

Dari tabel 1.3 bahwa penyaluran kredit perbankan di Kota Pekanbaru menunjukkan kecenderungan meningkat, tumbuh setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan jasa ini. Pada tahun 2016 total pinjaman yang telah disalurkan oleh Bank Umum dan BPR di kota Pekanbaru sebesar 57,69 triliun rupiah yang disalurkan perbankan digunakan untuk membangun usaha perekonomian di Kota Pekanbaru. Pinjaman 3 terbesar diberikan pada kredit konsumtif sebesar 23,30 triliun rupiah, kredit modal kerja sebesar 18,29 triliun rupiah dan kredit investasi sebesar 16,10 triliun rupiah. Khusus untuk penyaluran kredit konsumtif di Kota Pekanbaru, kredit ini diberikan pada kredit pemilikan rumah (KPR) yang dijamin dengan hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dihuni, kredit kepemilikan kendaraan bermotor, dan kredit konsumtif lainnya.

B. Justifikasi penelitian.

Dalam perspektif makro, utang rumah tangga berkaitan dengan *disposable income* dan *gross domestic product*, rumah tangga melalui pengeluaran konsumsinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, oleh karenanya pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional suatu negara (Chien and Devaney, 2001; Bank Indonesia, 2009; Graeber, 2011; Herijanto, 2014).

Dalam perspektif mikro, utang rumah tangga berkaitan dengan permintaan terhadap barang dan jasa yang bertujuan untuk mencapai kepuasan maksimum dan utilitas total dari barang dan jasa yang dikonsumsi dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki sepanjang waktu, kesulitan-kesulitan keuangan, preferensi individu, lingkungan sosial, *demonstration effect* yang dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga tersebut (Selian, 2012; Cynamon and Fazzari, 2008) sehingga kendala anggaran dan kesulitan keuangan yang dialami oleh rumah tangga dipenuhi dengan jalan utang. Kemudian Duessenbarry (1949) dikutip dari Rahardja dan Manurung (2005) dan Mary (2012) menyatakan bahwa pola konsumsi rumah tangga dapat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi dari lingkungan dan tetangganya, demi mempertahankan kestabilan konsumsi dari waktu ke waktu. Menurut Clamara, Peña, Tuesta (2014) dan Mutezo (2014) bahwa rumah tangga akan selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas dan kepuasan dari barang dan jasa yang dikonsumsi walaupun sebagian dibiayai dengan utang.

Dalam perspektif psikologis, utang rumah tangga berkaitan dengan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, masyarakat yang dahulu menjauhi utang, sekarang menerima utang sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern (Williams, 2004). Sikap sudah menjadi faktor kunci, apakah rumah tangga pro utang atau anti utang, merupakan faktor penentu tingkat utang dan pembayaran oleh rumah tangga (Brown, Karl, Stephen, 2005). Sehingga preferensi untuk berbagai utang dipengaruhi oleh sikap, semakin kuat sikap terhadap penggunaan kredit maka semakin kuat kemungkinan untuk membiayai konsumsi dengan utang (Cosma and Pattarin, 2010; Wang, 2011) yang pada akhirnya sikap berperan aktif dalam pembentukan perilaku berutang rumah tangga.

Dari sisi kepentingan, alasan rumah tangga berutang adalah untuk membeli dan renovasi rumah, menggunakan kartu kredit, pendidikan, kesehatan, asuransi, makanan, minuman, pakaian, membeli kendaraan, peralatan rumah tangga, hiburan, pernikahan, peralatan elektronik, tabungan pensiun (Kunt, Klapper, Singer, Oudheusden, 2014; Reiakvam and Solheim, 2013; Chen, 2015) selanjutnya sumber utang didapat dari lembaga keuangan bank, lembaga keuangan non bank, keluarga, teman, toko, pemberi pinjaman pribadi, atau majikan sedangkan fasilitas dan instrument utang yang dapat dinikmati dalam bentuk barang, rekening langsung dibank dan kartu kredit (Kunt, et al, 2014; Fungáčová and Weill, 2014).

Dalam kehidupan riil rumah tangga, perilaku utang muncul bukan saja karena dorongan atau keinginan dari dalam dirinya tapi juga dipengaruhi oleh tetangga, group pertemanan, hubungan sosial melalui konsumsi, meniru kelompok referensi sosial mereka, media online, efek iri, rasa hormat dan gengsi, sehingga hubungan sosial menjadi sebab akibat dari kepuasan atau ketidakpuasan yang dialami rumah tangga dalam standar hidup mereka, kelompok rumah tangga seperti ini akan lebih mudah terlibat dalam utang, uraian ini sejalan dengan studi (Hogarth, et al, 2003; Cynamon and Fazzari, 2008; Legge and Heynes, 2009; Georgarakos, et al., 2012). Suatu kenyataan yang sulit dibantah, bahwa utang dalam kehidupan rumah tangga telah memberikan kontribusi positif maupun negatif.

Adapun kontribusi positif dari utang rumah tangga seperti studi yang dilakukan Argawal (2013) menemukan bahwa utang berkontribusi dan dapat mendorong kehidupan rumah tangga menuju kemajuan dan kesejahteraan yang diinginkan. Studi dari Johnson and Li (2007) menemukan bahwa utang dapat memelihara dan meningkatkan gaya hidup. Menurut Barba and Pivetti (2009) utang dapat dianggap sebagai pengganti upah. Baker (2014) mengemukakan bahwa utang rumah tangga menjadi prediktor signifikan dari perilaku konsumsi rumah tangga. Dalam Mutezo (2014) bahwa utang dalam jangka pendek dapat

meningkatkan konsumsi rumah tangga dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. **Kim and DeVaney (2001)** menjelaskan bahwa utang juga dianggap sebagai transfer sumber daya masa depan ke masa kini untuk meningkatkan konsumsi saat ini. Sementara **Chien and Devaney (2001)** menyebutkan utang sebagai salah satu alternatif pendapatan. Pada akhirnya utang adalah bagian penting dan berguna dalam kehidupan modern ketika dikelola dengan baik (**Bank of England, 2010**). Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku utang rumah tangga dapat membawa rumah tangga ketingkat standard kehidupan yang lebih baik, bila utang dapat dikendalikan dan rumah tangga tidak terjerumus lebih jauh dalam lingkaran utang.

Disisi lain utang dapat memberikan kontribusi negatif bagi rumah tangga yaitu utang yang banyak disebabkan oleh pola konsumsi yang tidak terkendali (**Mutezo, 2014**) utang dapat meningkatkan kerentanan rumah tangga dengan konflik pelunasan utang (**Reiakvam and Haakon, 2013**) dapat mengurangi pengeluaran di masa depan dan memperlambat pertumbuhan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang (**Johnson and Li, 2007; Mutezo, 2014**) dapat menciptakan hambatan yang signifikan untuk pemulihan ekonomi (**Gärtner, 2013**) dalam jangka panjang dapat menurunkan tingkat konsumsi rumah tangga (**Baker, 2014**) dapat menginduksi atau menurunkan tingkat tabungan rumah tangga maupun secara agregat (**Barba and Pivetti, 2009**) kemudian utang yang banyak dianggap berhubungan negatif dengan pertumbuhan konsumsi jangka panjang (**Ekici and Dunn, 2007**).

Oleh karenanya perilaku utang rumah tangga dapat mengakibatkan berbagai macam dampak bagi rumah tangga yang berutang baik secara ekonomi berkorelasi dengan kemiskinan atau kesejahteraan, dampak sosial yaitu status sosialnya meningkat atau dikucilkan dari masyarakat, maupun dampak psikologis yaitu memiliki gaya hidup yang tinggi atau terkena stress kronis (**Williams, 2004**).

Dapat disimpulkan bahwa utang dalam kehidupan rumah tangga berperan aktif memberikan kontribusi positif maupun negatif, sejalan dengan studi (**Brown, et al, 2005; Cynamon and Fazzari, 2008; Legge and Heynes, 2009; Cosma and Pattarin, 2010; Wang, 2011; Ozmete and Hira, 2011**) bahwa terjadinya perilaku utang rumah tangga dapat disinkronkan dengan *theory of planned behavior* karena ;

- 1) Dari sisi sikap; perilaku utang rumah tangga berkaitan dengan rasa hormat, efek iri, emosional, gengsi, perilaku meniru dan pengetahuan pengelolaan keuangannya.
- 2) Dari sisi norma subjektif; berkaitan dengan status sosial dalam masyarakat, kelompok referensi sosial, tingkat aspirasi dan perbandingan sosial, pola hubungan sosial, rekan sejawat dan orang-orang terdekatnya.

- 3) Dari sisi kontrol perilaku; berkaitan dengan ekspektasi pendapatan masa depan, evaluasi diri, pengalaman, peluang dan kesempatan. Dimana ketiga unsur ini berpengaruh terhadap niat berperilaku dan niat dinyatakan berpengaruh langsung terhadap perilaku berhutang dalam konsumsi rumah tangga.

Melihat fenomena dan fakta tentang perilaku utang rumah tangga yang terjadi diberbagai negara menunjukkan kecenderungan yang meningkat, termasuk di Indonesia, Provinsi Riau dan kota Pekanbaru, sekalipun perilaku utang rumah tangga di Indonesia, termasuk Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru kecenderungan pergerakannya relatif rendah dibandingkan dengan negara lain, tapi perilaku utang rumah tangga tetap menjadi hal yang menarik untuk diteliti, terutama dari sikap, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap utang, perilaku utangnya atau faktor penyebab rumah tangga masuk dalam utang. Oleh karenanya penulis tertarik melakukan penelitian pada unit rumah tangga dengan topik “Analisis Perilaku Utang Rumah Tangga Dengan Pendekatan *Theory of Planned Behavior* dan *Financial Literacy* (Studi Rumah Tangga di Kota Pekanbaru).

C. Research Gap

1. Penerapan *Theory of Planned Behavior*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *theory of planned behavior* (TPB) sebagai kerangka konsep dan teori utama dalam sebuah kajian penelitian, **Knabe (2012)** dalam studinya menjelaskan bahwa *theory of planned behavior* dengan karakteristiknya menjadi penting karena kesederhanaan, kualitas, kekuatan dan utilitas teori yang telah digunakan oleh ratusan peneliti, dengan semakin seringnya teori digunakan dan dipahami, semakin diterima oleh masyarakat ilmiah dan penggunaan teori ini telah meningkat secara signifikan dalam dekade terakhir, sudah lebih dari 100 penelitian yang diterbitkan memanfaatkan teori ini. Dalam studi **Knabe (2012)** juga dijelaskan bahwa awalnya *Theory of Planned Behavior* dicetuskan untuk memprediksi perilaku-perilaku sosial dalam kajian psikologi sosial ternyata dapat diaplikasikan secara luas karena memang hampir tidak ada perilaku yang tidak berimplikasi sosial dan dalam segala sisi kehidupan manusia, sikap dan tindakan perilaku dapat berperan positif atau negatif untuk mencapai suatu tujuannya, selanjutnya dari studi literatur yang dilakukan **Zakaria (2010)** bahwa *theory of planned behavior* telah diaplikasikan pada bidang-bidang penelitian seperti ; kesehatan dan olah raga, pendidikan, *marketing*, perilaku organisasi dan manajemen, teknologi, keuangan dan perbankan.

Terkait dengan penggunaan *theory of planned behavior*, beberapa hasil penelitian telah membuktikan adanya pengaruh yang kuat antara sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat berperilaku dan tindakan perilaku (Chiou, 1998; Patterson, 2000; Shih and Fang, 2004; Xiao and Wu, 2008; von Lindern and Joachim, 2014; Widyastuti, et al, 2016). Sedangkan hasil penelitian tidak mendukung adanya pengaruh yang kuat antara, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat berperilaku dan tindakan perilaku (Xiao and Wu, 2006; Peters, et al, 2010; Ashraf and Ibrahim, 2013). Namun umumnya hasil penelitian yang menguji hubungan kausal antara sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat berperilaku dan tindakan perilaku, maupun antara niat terhadap tindakan perilaku memberikan kesimpulan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku memiliki pengaruh terhadap niat dan tindakan perilaku (Feng , 2007; Smith, et al, 2008; Yoon, 2011; Wang, et al, 2011; Charoenung, et al, 2012; Kennedy, 2013; Kamil, et al, 2014; von Lindern and Joachim, 2014; Denan, et al, 2015; Widyastuti, et al 2016).

Hal ini sejalan dengan studi Shih and Fang (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*The use of a decomposed theory of planned behavior to study Internet banking in Taiwan*”. Fokus kajian pada aplikasi TPB dalam internet banking dengan metode SEM pada sampel 425 responden, membuktikan bahwa secara empiris terdapat pengaruh signifikan antara sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat. Selanjutnya studi yang dilakukan Rutherford and DeVaney (2009) dalam studinya yang berjudul “*Utilizing the Theory of Planned Behavior to Understand Convenience Use of Credit Cards*”. Fokus kajian pada TPB dan kenyamanan pengguna kartu kredit dengan metode regresi logistic pada sampel 3.476 rumah tangga, membuktikan bahwa secara empiris terdapat pengaruh antara sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat berperilaku. Selanjutnya Kennedy (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *The Theory of Planned Behavior and Financial Literacy: A Predictive Model for Credit Card Debt*, fokus kajian aplikasi TPB pada pengguna kartu kredit dengan metode regresi hirarkis pada sampel 143 responden mahasiswa menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat berperilaku. Kemudian studi yang mendukung kajian Shih and Fang (2004), Rutherford and DeVaney (2009), Kennedy (2013) adalah yang dilakukan oleh Widyastuti, et al (2016) dengan judul “*The Impact of Financial Literacy on Student Teachers’ Saving Intention and Saving Behaviour*”, fokus kajian pada TPB dan perilaku menabung dengan sampel 212 responden, membuktikan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku.

Sedangkan hasil studi yang berbeda ditemukan pada penelitian **Ashraf and Ibrahim (2013)** dengan judul “*An Investigation Into The Barrier To The Rural Poor Participation In Mfis: The Case Of Bangladesh*” sampel 420 responden dengan alat analisis SEM menemukan bahwa norma subjektif, kontrol perilaku dirasakan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap niat berpartisipasi rakyat miskin pada lembaga keuangan mikro di Banglades, selanjutnya studi yang dilakukan **Peters, et al, (2010)** dengan topik “*Theory of Planned Behavior, Self-Care Motivation, and Blood Pressure Self-Care*” pada sampel 360 responden dengan alat analisis SEM menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku tidak dapat memprediksi niat dalam motivasi manajemen perawatan diri.

Kemudian studi empiris yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara niat dengan tindakan perilaku (perilaku nyata) diantaranya **Patterson (2000)** menyatakan bahwa niat perilaku adalah pediktor kuat terhadap perilaku aktual partisipasi dalam bidang pendidikan, kemudian **Strating, et al (2006)** menyatakan bahwa niat cenderung menghasilkan kinerja aktual dalam manajemen kesehatan diri, selanjutnya **Xiao and Wu (2008)** menyatakan bahwa niat berhubungan positif dengan perilaku penyelesaian utang ketika penyelesaiannya menguntungkan, sebelumnya dalam studi **Xiao and Wu (2006)** ditemukan bahwa niat berhubungan negatif dengan perilaku pengelolaan keuangan, selanjutnya studi yang dilakukan **Kamil, et al (2014)** menyatakan bahwa niat perilaku berpengaruh terhadap perilaku belanja kartu kredit dan perilaku pembayaran orang dewasa di Malaysia. Selanjutnya dalam studi **Widyastuti, et al (2016)** menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara niat menabung dengan perilaku menabung. Berdasarkan uraian diatas terlihat jelas bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat dan tindakan perilaku menghasilkan temuan yang tidak sama dan juga studi tersebut dilakukan pada kajian yang berbeda-beda. Untuk mempermudah dalam membandingkan hasil penelitian yang menguji pengaruh sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat dan tindakan perilaku disajikan dalam tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Ringkasan *Research Gap* Penerapan *Theory of Planned Behavior*

Variabel dan Bidang Kajian	Hasil	Peneliti	Metode/Alat
Sikap, NS, PBC ke Niat dalam bidang pendidikan		Patterson (2000) Chiou (1998)	Analisis Regresi
Sikap, NS, PBC ke Niat pada pemasaran produk		Shih and Fang (2004) Tarkiainen and Sanna (2005)	Deskriptif SEM
Sikap, NS, PBC ke Niat pada internet banking		Xiao and Wu (2006)	SEM Regresi

Sikap, NS, PBC ke Niat pada pembelian makanan Sikap, PBC ke niat dalam <i>debt management plan</i> PBC ke Niat berjalan kaki ; bidang kesehatan Sikap, NS ke Niat dalam bidang pemasaran PBC, Niat ke Perilaku utang dalam <i>credit counseling</i> Sikap, NS, PBC ke Niat pada <i>digital piracy behavior</i> Sikap ke Perilaku berhutang Sikap ke Niat pada participation MFIs Sikap, NS, PBC ke Niat pada <i>credit card debt</i> FiQ ke Perilaku pada <i>credit card usage behavior</i> Sikap, NS, PBC ke Niat pada <i>fisheries management</i> Sikap, PBC ke Niat dalam <i>smoking abstinence</i> Self Identity, PBC ke Niat pada <i>graduate indebtedness</i> Sikap, NS ke niat ke perilaku dalam <i>saving behavior</i>	Signifikan Positif secara statistik	Dorothy (2007) Smith, et al (2008) Xiao and Wu (2008) Yoon (2011) Wang, Lili, et al (2011) Ashraf and Ibrahim (2013) Kennedy (2013) Kamil, et al (2014) von Lindern and Joachim (2014) Shi, Yu, et al (2014) Denan, et al (2015) Widyastuti, Umi, et al (2016)	Bivariat Kualitatif Analisis Regresi Analisis Multivariat SEM Regresi Hirarkis SEM Regresi Hirarkis Kualitatif SEM SEM SEM EFA
Niat ke Perilaku dalam <i>debt management plan</i> Niat ke Penyelesaian utang dalam <i>credit counseling</i> Sikap, NS, PBC ke Niat pada <i>self care motivation</i> NS, PBC ke Niat pada perilaku <i>participation MFIs</i> NS ke Niat dan Perilaku dalam <i>smoking abstinence</i>	Tidak Signifikan Positif secara statistik	Xiao and Wu (2006) Xiao and Wu (2008) Peters, et al (2010) Ashraf and Ibrahim (2013) Shi, Yu, et al (2014)	Regresi Bivariat Analisis Multivariat SEM SEM SEM

Sumber : dikembangkan untuk disertasi ini

Catatan : NS = Norma Subjektif, PBC = Perceived Behavior Control

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa hasil penelitian yang menguji pengaruh sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat dan tindakan perilaku memberikan kesimpulan yang berbeda dan belum ditemukan penelitian yang mengkaji pendekatan *theory of planned behavior* dengan perilaku utang rumah tangga, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk menjelaskan hubungan kausal antara pengaruh sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat dan perilaku utang rumah tangga.

Dari penelitian-penelitian tersebut ditemukan kajian yang menambahkan variabel baru pada model *theory of planned behavior* yang dikembangkan dalam analisisnya adalah :

Tabel 1.5
Penggunaan TPB dengan Variabel Tambahan

Peneliti / Tahun	Teori Utama	Variabel Tambahan	Kajian Penelitian
Xiao and Wu (2008)	TPB	<i>Satisfaction</i>	Debt Management Planning dan Credit Counseling di China
Kamil, et al (2014)	TPB	<i>Financial Intelligence Quotient (FiQ)</i>	Perilaku belanja kartu kredit dan perilaku pembayaran anak muda di Malaysia
Denan, et al, (2015)	TPB	<i>Self Identity</i>	Fresh Graduate Indebtedness Behavior di Malaysia
Kennedy, (2013)	TPB	<i>Financial literacy</i>	Pengguna kartu kredit dikalangan mahasiswa di AS

Sumber : dikembangkan untuk disertasi ini

Khusus dalam studi Kennedy yang menggunakan *theory of planned behavior* dengan variabel tambahan literasi keuangan pada pengguna kartu kredit fokus pada : 1) Literasi keuangan terhadap pemegang kartu kredit dikalangan mahasiswa, 2) Kajian literasi keuangan maju dikalangan mahasiswa, 3) Kajian teori dan analisis konsep sampai pada niat dan perilaku pemegang kartu kredit, 4) Jumlah sampel 143 orang mahasiswa, 5) Metode dan alat, regresi hirarkis dan data survey online, 6) Tempat/lokasi/tahun, Amerika Serikat, tahun 2012. Dalam studi **Kennedy (2013)** prediksi perilaku sampai pada niat dan perilaku pemegang kartu kredit, sedangkan dalam penelitian disertasi ini prediksi niat dan perilaku sampai pada prediksi perilaku dalam konsumsi rumah tangga, sehingga penulis dapat menggunakan celah ini menjadi yang belum diteliti oleh Kennedy dan menjadi pembeda dalam penelitian ini.

2. Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Utang Rumah Tangga.

Studi yang dilakukan **Luzardi and Mitchell (2014)** mengemukakan bahwa literasi keuangan memiliki implikasi penting untuk kesejahteraan rumah tangga serta berkaitan dengan pengelolaan utang dan pengembalian utang rumah tangga. Selanjutnya studi dari **Definit, SEADI dan OJK (2013)** menyatakan bahwa pengelolaan uang dan utang yang efektif dapat menghasilkan perilaku yang membuat rumah tangga lebih tahan terhadap krisis keuangan disisi lain kurangnya literasi keuangan menjadi prediktor signifikan dari timbulnya utang, artinya literasi keuangan yang dimiliki memberikan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan niat dan perilaku utang dalam rumah tangga yang bersangkutan. Juga dalam studi **Gutter (2009)**, **Shahrabani (2012)**, **Kennedy (2013)**, **Mokhtar, et al (2013)** literasi

keuangan menjadi suatu keharusan yang dimiliki oleh rumah tangga dalam pengelolaan uang khususnya yang bersumber dari utang dan menghindari akumulasi utang dari kurangnya literasi keuangan yang dimiliki oleh rumah tangga. Sedangkan dalam prakteknya literasi keuangan menurut [Xiao and Wu \(2006; 2008\)](#) dideskripsikan oleh tindakan-tindakan nyata perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam kesehariannya.

Studi-studi literasi keuangan yang berkaitan dengan tindakan perilaku seperti studi [Sahni \(1994\)](#) dengan judul penelitian *“Incorporating Perceptions Of Financial Control In Purchase Prediction: An Empirical Examination Of The Theory Of Planned Behavior”* terhadap sampel 154 responden, menemukan bahwa pengendalian keuangan berkontribusi pada prediksi niat, dengan demikian pengelolaan keuangan dapat memotivasi dalam membentuk niat, semakin tinggi pengelolaan dan pengendalian keuangan, semakin tinggi kemungkinan seseorang berniat untuk melakukan fokus perilakunya. Selanjutnya dalam studi [Mian and Sufi \(2011\)](#) dengan judul *“Consumers and the Economy, Part II : Household Debt and the Weak U.S. Recovery”* menemukan bahwa literasi keuangan dan pendapatan yang tinggi dapat mengurangi minat dan perilaku rumah tangga untuk berhutang dan pengetahuan pengelolaan keuangan berkorelasi dengan peningkatan atau penurunan perilaku utang serta perilaku pelunasannya.

Selanjutnya dalam studi [Kamil, et al \(2014\)](#) dan [Brown, et al \(2013\)](#) menjelaskan bahwa tujuan akhir dari literasi keuangan dalam rumah tangga adalah dapat menghindari kebangkrutan karena utang serta dapat mengurangi minat untuk berhutang. [Shahrabani \(2012\)](#) dalam studinya mengemukakan bahwa sikap positif pengelolaan keuangan, tingkat literasi keuangan dan pendapatan yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap pembentukan niat berperilaku dan perilaku pengendalian keuangan tanpa utang, temuan [Shahrabani \(2012\)](#) mempertegas hasil temuan sebelumnya dan mendukung hasil temuan sesudahnya yang meneliti hubungan dan pengaruh literasi keuangan terhadap niat berperilaku dan tindakan berperilaku khususnya dalam pengelolaan keuangan khususnya yang bersumber dari utang. Selanjutnya studi [Usama and Wan Yusoff \(2018\)](#) menjelaskan bahwa literasi keuangan dengan tiga komponennya yaitu : pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja perilaku seseorang.

Dalam studi yang berbeda dari [Widyastuti, et al \(2016\)](#) dengan judul *“The Impact of Financial Literacy on Student Teachers’ Saving Intention and Saving Behaviour”* metode analisis *Exploratory Factor Analysis* terhadap sampel 212 responden menemukan pengaruh signifikan antara literasi keuangan terhadap niat menabung dengan perilaku menabung.

Selanjutnya studi **Xiao and Wu (2008)** dengan judul “*Completing Debt Management Plans in Credit Counseling : An Application of the Theory of Planned Behavior*” dengan metode analisis multivariate anova pada sampel 175 responden menemukan bahwa niat berhubungan negatif dengan perilaku penyelesaian utang ketika penyelesaiannya tidak menguntungkan. Selanjutnya studi **Kennedy (2013)** dengan judul “*The Theory of Planned Behavior and Financial Literacy: A Predictive Model for Credit Card Debt*” dengan metode analisis regresi hirarkis pada sampel 143 responden menemukan bahwa literasi keuangan tidak dapat memprediksi niat perilaku dan tindakan perilaku untuk menggunakan kartu kredit, dengan alasan bahwa 1) kemampuan finansial yang rendah dan lemahnya niat yang sungguh-sungguh untuk membayar kartu kredit, 2) kemampuan finansialnya tergantung pada orang lain (orang tua) dan secara pribadi belum bertanggung jawab untuk membayar tagihan kartu kredit.

Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan akan berlaku pada kondisi yang dialami oleh rumah tangga seperti dalam tindakan konsumsi atau berutang maka literasi keuangan menjadi predictor negative yaitu semakin literate rumah tangga maka semakin hemat konsumsi atau semakin jauh dari utang, sedangkan pada kondisi lain literasi keuangan menjadi prediktor positif seperti tindakan saving, semakin literate rumah tangga maka semakin meningkat nilai pada saving. Berdasarkan uraian diatas terlihat jelas bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan untuk menguji hubungan dan pengaruh literasi keuangan terhadap niat dan tindakan perilaku masih menghasilkan temuan yang berbeda. Untuk mempermudah dalam membandingkan hasil penelitian yang menguji pengaruh literasi keuangan terhadap niat dan tindakan perilaku disajikan dalam tabel 1.6 berikut :

Tabel 1.6
Research Gap dalam kajian literasi keuangan

Variabel	Hasil Studi
Literasi Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rendah : gagal membuat rencana keuangan, tindakan kurang proporsional, dominan dikalangan perempuan, tingkat pendidikan rendah, kaum minoritas/marginal (<i>Global Center for Financial Literasi, 2014</i>) ▪ Berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan, pendapatan, <i>risk aversion</i> (Bank Indonesia dan LDUI, 2014) ▪ Berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan, pendapatan, jenis kelamin. Laki-laki dianggap literasi keuangannya lebih tinggi dibanding perempuan (Definit, SEADI dan OJK, 2013) ▪ Berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan dan perilaku keuangan (Herrero, Velasco, Campillo, 2017) ▪ Berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan, kesejahteraan, tingkat pengembalian yang tinggi dalam manajemen utang (Luzardi and Mitchell, 2014) ▪ Berpengaruh positif terhadap perilaku <i>saving</i> (Widyastuti, et al,

	<p>2016)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpengaruh positif terhadap niat penganggaran (Shahrabani, 2012) ▪ Berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif (Imawati, et al, 2013) ▪ Berpengaruh negatif terhadap perilaku utang (Kennedy, 2013; Luzardi and Mitchel, 2014; Henager and Wilmarth, 2018) ▪ Berpengaruh positif terhadap assets keuangan, pendapatan, pendidikan, usia tapi berkorelasi negatif dengan utang (Haq, Ismail, Satar, 2018) ▪ Berpengaruh positif terhadap sikap keuangan, pengendalian keuangan dan perilaku keuangan (Ramalho and Forte, 2018)
--	---

Sumber : dikembangkan untuk disertasi ini

Dari tabel 1.6 diperoleh gambaran bahwa literasi keuangan dengan perilaku utang rumah tangga sebagian besar menunjukkan korelasi yang positif, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi literasi keuangan, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi literasi keuangan dan semakin tinggi kemampuan bayar utang, disini terjadi suatu kontradiksi dalam literasi keuangan yaitu antara pendapatan dan kemampuan bayar yang tinggi dengan perilaku utang, yaitu ; 1) menurut [Xiao and Wu \(2006\)](#) dan [Kennedy \(2013\)](#) [Haq, Ismail, Satar \(2018\)](#) bahwa kemampuan bayar utang yang tinggi tidak selalu diikuti dengan perilaku bayar yang tinggi pula, artinya terdapat faktor penundaan yang disengaja atau tidak disengaja dalam pelunasan utang, sikap positif atau negatif terhadap pelunasan utang, norma subjektif, dan kontrol perilaku rumah tangga dalam perilaku keuangan terhadap niat berhutang dan perilaku utangnya, disinilah letak faktor psikologis yaitu peran literasi keuangan yang dimiliki dengan perilaku keuangan dalam perilaku utang rumah tangga, 2) tinggi atau rendahnya tingkat literasi keuangan sebuah rumah tangga, tinggi atau rendahnya tingkat pendapatan sebuah rumah tangga, namun sebagian rumah tangga tetap masuk dalam lingkaran utang dan perilaku berutang rumah tangga akan terus berlangsung pada batas yang tidak diketahui.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pada uraian latar belakang, justifikasi penelitian dan *research gap*, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku, terhadap niat berutang dan perilaku utang dalam konsumsi rumah tangga ?
2. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan terhadap niat berutang dan perilaku utang rumah tangga ?
3. Apakah niat berpengaruh terhadap perilaku utang rumah tangga ?
4. Apakah niat dan perilaku berutang berpengaruh dalam konsumsi rumah tangga ?

5. Indikator, dimensi atau faktor apa yang menyebabkan rumah tangga berutang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang, justifikasi penelitian, *research gap*, dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku terhadap niat berutang dan perilaku berutang dalam konsumsi rumah tangga dengan pendekatan *theory of planned behavior* (TPB).
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap niat berutang dan perilaku berhutang rumah tangga.
3. Untuk mengetahui pengaruh niat terhadap perilaku utang rumah tangga.
4. Untuk mengetahui pengaruh niat dan perilaku utang dalam konsumsi rumah tangga.
5. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor, dimensi, atau indikator perilaku utang rumah tangga.

F. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang, justifikasi penelitian, *research gap*, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka kontribusi dan kebaharuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi tentang utang rumah tangga secara umum banyak ditinjau dari perspektif ekonomi makro sedangkan dari perspektif ekonomi mikro sedikit terabaikan (Zinman, 2014). Maka penelitian ini fokus pada kajian utang rumah tangga dari perspektif mikro yaitu perilaku utang rumah tangga.
2. Pendekatan dalam memprediksi variabel perilaku dengan *theory of planned behavior* telah digunakan secara individu pada penelitian sebelumnya yaitu ; perilaku utang pada *credit counseling* (Xiao and Wu, 2008), perilaku pemegang kartu kredit dikalangan mahasiswa (Kennedy, 2013), perilaku belanja kartu kredit anak muda di Malaysia (Kamil et al, 2014), perilaku utang mahasiswa yang baru lulus (Denan, et al, 2015). Sedangkan pada penelitian disertasi ini peneliti melakukan analisis dan prediksi dari niat berutang terhadap perilaku utang sampai kepada prediksi perilaku utang dalam konsumsi rumah tangga dan prediksi ini belum ada pada penelitian sebelumnya.
3. Penggunaan *theory of planned behavior* dengan mengintegrasikan literasi keuangan sebagai determinan dari perilaku termasuk hal yang masih baru dilakukan, sedangkan

literasi keuangan terintegrasi dalam satu model dalam perilaku utang rumah tangga dalam penelitian disertasi ini belum ada dilakukan sebelumnya.

4. Memahami perbedaan literasi keuangan dari perspektif tingkat pendidikan, pendapatan dan jenis pekerjaan rumah tangga.
5. Perluasan indikator atau dimensi dari perilaku utang rumah tangga (mengikuti saran riset dari [Rutherford and DeVaney, 2009](#); [McCloud, 2010](#); [Kennedy, 2013](#); [Denan, et al, 2015](#)).

G. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup perilaku utang rumah tangga dengan pendekatan *theory of planned behavior* dan literasi keuangan berdasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu :

1. Pembahasan dibatasi pada analisis variabel sikap berperilaku, norma subjektif, kontrol perilaku dan literasi keuangan sebagai variabel tambahan diluar variabel utama *theory of planned behavior*, diakhiri prediksi perilaku nyata dalam konsumsi rumah tangga
2. Jangkauan analisis sampai pada identifikasi dan eksploratif dari sebab, faktor, dimensi atau indikator rumah tangga berutang.
3. Pembahasan terbatas dalam konteks utang konsumtif rumah tangga yang meliputi utang hipotek, kartu kredit, utang pribadi, utang peralatan rumah tangga baik yang berjamin dan yang tidak berjamin, dan tagihan yang belum dibayar dari bank atau lembaga lainnya.
4. Objeknya adalah rumah tangga sebagai *debtor*, yang pernah berutang atau yang sedang berutang dan subjeknya adalah kepala rumah tangga ([BPS, 2014](#); [Haleeb, 2015](#)).
5. Dari kondisi *rule of thumb* bahwa periode utang rumah tangga dapat dirinci yaitu ; a) 0 sampai 1 tahun untuk barang elektronik dan peralatan rumah tangga lainnya, b) 0 sampai 5 tahun untuk kendaraan sepeda motor dan mobil, c) 0 sampai 20 tahun untuk rumah dan rumah toko.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis ; secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dibidang perilaku keuangan, perilaku utang dalam manajemen keuangan rumah tangga dengan pendekatan *theory of planned behavior* dan literasi keuangan dengan rincian sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan tentang pengaruh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, literasi keuangan dan perilaku keuangannya terhadap niat berutang dan perilaku berutang dalam konsumsi rumah tangga.
2. Dapat menunjukkan indikator, dimensi, faktor atau penyebab yang mempengaruhi perilaku utang rumah tangga.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan oleh lembaga terkait yang berhubungan dengan perilaku utang rumah tangga.

Manfaat praktis : penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait langsung seperti lembaga keuangan bank dan non bank, maupun pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan ekspansi kredit kemasyarakatan, khususnya dalam kredit konsumtif bagi rumah tangga.

I. Sistematika Penulisan.

Penelitian disertasi ini secara garis besar dibagi dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab, meliputi :

1. Bab satu merupakan pendahuluan, menyajikan latar belakang penelitian, justifikasi penelitian, *research gap* penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.
2. Bab kedua merupakan tinjauan literatur, pada bagian ini dibahas teori perilaku, theory of planned behavior (TPB) sebagai grand teori, literasi keuangan sebagai variabel tambahan diluar variabel TPB, konsep perilaku utang rumah tangga, konsep konsumsi rumah tangga, teori yang mensupport TPB, kerangka pemikiran, rangkuman penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.
3. Bab ketiga merupakan metodologi penelitian, membahas tempat dan waktu penelitian, disain penelitian, populasi dan sampel, tehnik pengumpulan data, operasionalisasi dan pengukuran variabel, tehnik pengolahan dan analisis data, tahapan analisis struktural equation model (SEM), pengembangan model penelitian dan hipotesis.
4. Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan, dimulai dari gambaran daerah penelitian, pendudukan dan pengeluaran penduduk kota Pekanbaru, kondisi ekonomi kota Pekanbaru, pembahasan penelitian meliputi ; analisis deskriptif profil responden, analisis deskriptif utang responden, analisis deskriptif variabel utama penelitian, analisis statistik variabel utama penelitian, menentukan distribusi data, asumsi multikolinearitas, uji

validitas dan reliabilitas, analisis faktor terhadap indikator penelitian, analisis SEM (SEM-warpPLS), analisis pengaruh langsung partial, analisis pengaruh langsung simultan, analisis pengaruh tidak langsung, uji hipotesis dan pembahasannya, temuan penelitian dan analisis, pengaruh perilaku utang dengan konsumsi rumah tangga.

5. Bab kelima merupakan bab penutup, yang membahas tentang kesimpulan, saran, implementasi penelitian atau rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini.

